

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan linieritas yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Uji normalitas untuk mengetahui sifat persebaran data subjek dinyatakan normal atau tidak dan uji linieritas untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antara kedua variabel yang diuji dalam penelitian.

1. Uji Normalitas

a. Kesejahteraan Subjektif Remaja Komunitas Mezbah Keluarga

Uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pada data penelitian variabel kesejahteraan subjektif remaja Komunitas Mezbah Keluarga menunjukkan hasil nilai K-S-Z sebesar 0,800 dengan nilai p sebesar 0,544 ($p > 0,05$). Dari hasil uji normalitas menggunakan program SPSS ver 20 menunjukkan bahwa persebaran data kesejahteraan subjektif remaja Komunitas Mezbah Keluarga dinyatakan normal karena nilai p yang diatas 0,05.

b. Religiositas

Pada data religiositas pun juga dilakukan pengujian normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dari program SPSS ver 20. Dari hasil uji normalitas tersebut didapatkan nilai K-S-Z sebesar 0,729 dan nilai p sebesar 0,663 ($p > 0,05$). Maka dari hasil uji normalitas tersebut disimpulkan bahwa persebaran data variabel religiositas dinyatakan normal karena nilai p yang diatas 0,05.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antar variabel yang diteliti. Ada tidaknya hubungan linear antar variabel dapat dilihat dari hasil signifikansi, jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka disimpulkan terdapat hubungan linear antar variabel.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dihitung menggunakan *curve estimation* dari program SPSS ver 20 menunjukkan hasil F linier sebesar 0,695 dan nilai signifikansi sebesar 0,407 ($\text{sig} > 0,05$). Sehingga dari pengujian linieritas tersebut disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear antara religiositas dan kesejahteraan subjektif remaja Komunitas Mezbah Keluarga.

5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab tujuan dan membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Uji hipotesis yang digunakan menggunakan teknik korelasi dari Spearman, hal ini dikarenakan hasil uji linieritas menunjukkan hasil yang tidak linear sehingga teknik ini lebih relevan untuk digunakan dalam menguji hipotesis penelitian.

Kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Dari hasil perhitungan menggunakan statistika didapatkan hasil nilai $r_{xy} = 0,086$ dan nilai $\text{sig} = 0,446$ ($\text{sig} > 0,05$). Maka dari itu disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara religiositas dengan kesejahteraan subjektif remaja Komunitas Mezbah Keluarga.

5.2. Pembahasan

Pada penelitian dari hasil uji hipotesis religiositas dan kesejahteraan subjektif remaja Komunitas Mezbah Keluarga menunjukkan nilai sebesar $r_{xy} = 0,086$ dan nilai $\text{sig} = 0,446$ ($\text{sig} > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan kesimpulan

bahwa tidak ada hubungan religiositas dengan kesejahteraan subjektif remaja Komunitas Mezbah Keluarga. Maka dari itu hipotesis penelitian ini ditolak.

Pada masa remaja, remaja merasakan krisis dalam perkembangannya yang menyebabkan tekanan dan ketidakstabilan emosi (Santrock, 2007). Kesejahteraan subjektif merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja, karena dengan dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi mampu menanggapi pengalaman negatif secara positif, membuat remaja semakin tangguh, dan bangkit kembali dari pengalaman terpuruk remaja sehingga remaja mampu menyesuaikan diri dengan setiap pengalaman yang mereka hadapi entah baik atau buruk sekalipun (Ronen, Hamama, Rosenbaum, & Mishely-Yarlap, 2014).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Tina dan Utami (2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiositas dengan kesejahteraan subjektif pada pasien jantung koroner. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan Akhyar, dkk. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiositas dengan kepuasan hidup dan afek positif yang merupakan komponen dari kesejahteraan subjektif. Berbeda dengan kedua penelitian Tina dan Utami (2018) dan Akhyar, dkk. (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiositas dengan kesejahteraan subjektif, hal tersebut menunjukkan bahwa religiositas bukanlah prediktor yang kuat dari kesejahteraan subjektif pada remaja Komunitas Mezbah Keluarga, dalam penelitian ini religiositas memiliki pengaruh yang sangat kecil sebesar 0,74% terhadap kesejahteraan subjektif. Ada faktor-faktor lain yang menjadi prediktor kesejahteraan subjektif yaitu faktor

demografis, budaya, pendapatan, hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan, usia, jenis kelamin, dan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2012) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiositas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dalam kehidupannya di kampus. Namun dalam penelitian Utami (2012) menunjukkan bahwa coping positif religius dan coping negatif religius merupakan prediktor kesejahteraan subjektif. Hal ini dikarenakan kehadiran individu dalam ibadah dan keaktifan dalam komunitas keagamaan tidak serta merta membuat individu merasa bahagia dan memiliki kesejahteraan subjektif tinggi. Disisi lain coping religius dapat menjadi prediktor kesejahteraan subjektif karena coping religius merupakan cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengatasi tekanan dan permasalahan yang dihadapi (McDonald dan Gorsuch dalam Utami, 2012) sehingga coping religius dapat menjadi cara yang digunakan individu dalam menghadapi situasi sulit dan terhindar dari stres dan lebih diliputi emosi positif dan kepuasan hidup tinggi. Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian Lewis, Maltby, dan Burkinshaw (2000) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiositas dan kesejahteraan subjektif.

Disisi lain menurut Daradjat (dalam Ghufroon & Risnawati, 2017), pada masa remaja, remaja mulai berpikir kritis dan rasional sehingga mereka mulai meragukan kaidah-kaidah dan doktrin agama yang mereka dapatkan sejak kecil. Remaja cenderung mulai mempertanyakan dan tidak menelan mentah-mentah hal-hal yang mereka dapat melalui agama, bahkan mereka mulai merasa meragukan kehadiran Tuhan, tujuan penyembahan terhadap Tuhan, dan hal-hal lain berkaitan dengan aturan agama. Hal tersebut bisa menjadi faktor karena

remaja tidak menggantungkan kebahagiaan dan kesejahteraan pada ajaran dan doktrin agama. Ditambah lagi, menurut Hurlock (1980), masa remaja dianggap sebagai remaja yang mengalami ketidakbahagiaan dimana banyaknya muncul fenomena bunuh diri yang menunjukkan rendahnya kepuasan hidup dan kebahagiaan pada remaja.

Hurlock (1980) menyebutkan yang menjadi faktor-faktor dari kebahagiaan dan kepuasan remaja adalah kemampuan penyesuaian diri, dimana remaja yang sulit menyesuaikan diri cenderung akan mengalami ketidakbahagiaan, namun jika remaja mampu menghadapi ketidakmampuan penyesuaian diri tersebut dan lebih mandiri mampu melepaskan diri dari orang dewasa membuat ketidakbahagiaan yang dialami berkurang. Faktor lainnya adalah pemberian kebebasan dari orang tua kepada remaja juga merupakan prediktor kebahagiaan remaja, karena mereka merasa minim mengalami kekecewaan dan menambahkan kepercayaan dirinya dalam hal menghadapi permasalahan dan masa sulitnya. Dukungan dan penerimaan dari orang sekitar juga membantu remaja dalam merasakan perhatian dan kasih sayang sehingga meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan mereka.

Pada penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan penelitian. Hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini adalah penyebaran dan pengumpulan data menggunakan metode *online*, sehingga hasil yang dihasilkan dari penelitian ini memungkinkan terjadinya bias karena kurang adanya kontrol langsung dari peneliti dalam melakukan pengawasan dalam pengisian alat ukur penelitian. Kemudian, pemilihan karakteristik subjek yang kurang matang oleh penulis juga memengaruhi hasil dari penelitian ini.